

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Era tantangan global terkait perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, pendidikan berbasis eco (*ecological*) semakin mendapatkan perhatian sebagai solusi untuk mempersiapkan generasi masa depan yang lebih sadar lingkungan. Konsep pendidikan berbasis eco berfokus pada integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dan perlindungan lingkungan dalam kurikulum pendidikan serta praktik sehari-hari di lembaga pendidikan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini juga diadopsi dalam lingkungan pesantren yang dikenal dengan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

Isu kebersihan dan kesehatan lingkungan masih menjadi masalah yang sering dibahas dan belum terselesaikan, terutama di kota-kota Indonesia. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan terlihat dari sampah yang berserakan, fasilitas penampungan dan pemilahan sampah yang belum memadai, serta kurangnya fasilitas pengolahan sampah. Pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih perlu perbaikan.<sup>1</sup>

Menurut Lyn Parker<sup>2</sup>, *Indonesia's environmental problems are many and dire. The rubbish in the streets and rivers and the poor quality of the air in the cities are such that even the most casual visitor will remark on them. Internationally, Indonesia has 'talked the talk' of environmental responsibility: it hosted the UN Conference on Climate Change in 2007, participated in the UN Decade for Education for Sustainable Development (2005–2014), and signed up to a REDD+ Treaty (reducing emissions from deforestation and forest degradation) with Norway in 2011.* “<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dewi, S. R., Nugraha, F. A., & Nasution, H. (2023). Peningkatan Kesadaran Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Hidup Melalui Gerakan Disiplin Pemilahan Sampah Organik dan Non Organik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 3(5), 695-701.

<sup>2</sup> Parker, L. (2018). *Environmentalism and education for sustainability in Indonesia*. Editorial. Pages 235-240.

Menurut Lyn Parker, masalah lingkungan di Indonesia sangat serius, dengan sampah dan udara kotor yang jelas terlihat. Meski Indonesia telah menunjukkan komitmen internasional, seperti menjadi tuan rumah Konferensi Perubahan Iklim PBB dan menPenelilitangani Perjanjian REDD+, efektivitasnya masih dipertanyakan.

Berdasarkan isu di atas, kebersihan dan kesehatan lingkungan di kota-kota Indonesia masih serius, ditunjukkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat, fasilitas penampungan dan pemilahan sampah yang tidak memadai, serta minimnya fasilitas pengolahan sampah. Lyn Parker menyebutkan bahwa, meskipun Indonesia telah menunjukkan komitmen internasional terhadap masalah lingkungan, seperti melalui Konferensi Perubahan Iklim PBB dan Perjanjian REDD+, efektivitasnya masih diragukan

Berkaitan dengan itu konteks dari perspektif Al-Qur'an mengenai masalah lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap bumi, merujuk pada ayat yang menekankan perlunya menjaga dan merawat lingkungan serta bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam. Dalam Surah Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ  
 Artinya: *“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”*<sup>3</sup>

Berdasarkan Tafsir Tahlili menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah melarang manusia membuat kerusakan di bumi, termasuk dalam aspek sosial, jasmani, rohani, serta lingkungan. Bumi yang telah diciptakan Allah lengkap dengan segala keperluan manusia harus dimanfaatkan dengan bijak untuk kesejahteraan. Allah juga menurunkan agama dan mengutus rasul untuk membimbing manusia agar hidup bahagia dan damai, dengan Rasulullah saw sebagai penutup kenabian. Ketika berdoa, manusia disarankan untuk

---

<sup>3</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=264&to=264>

melakukannya dengan sepenuh hati, khusuk, dan penuh harapan, menghindari keputusan, serta mengharapkan rahmat Allah. Islam mendorong perbuatan baik terhadap sesama, lingkungan, dan hewan, misalnya dalam penyembelihan binatang harus dilakukan dengan cara yang baik untuk mengurangi penderitaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, undang-undang ini mengatur perlindungan, pelestarian, pengelolaan, dan pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, eco-pesantren dapat mengacu pada prinsip-prinsip yang tercantum dalam undang-undang tersebut untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan pesantren.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, diperlukan pemeliharaan kualitas lingkungan untuk memastikan manfaat yang optimal bagi penggunanya. Dalam hal ini, pengelolaan atau manajemen lingkungan yang efektif menjadi krusial untuk menjaga dan meningkatkan kondisi lingkungan.<sup>5</sup>

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 tentang Pendidikan Pesantren mengatur penyelenggaraan pendidikan pesantren secara umum. Meskipun tidak secara khusus membahas eco-pesantren, prinsip-prinsip dalam peraturan ini dapat dijadikan panduan dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan pendidikan yang mencakup aspek lingkungan.<sup>6</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menanamkan ketaatan beragama dan keterampilan kepada para santri yang dipimpin oleh seorang kyai, melalui pengajian kitab kuning dan kegiatan-kegiatan lainnya. Pengelolaan pesantren tentunya tidak lepas dari peran dan

---

<sup>4</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia Nomer 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Hal. 2

<sup>5</sup>Sutaryo, S, *Manajemen Lingkungan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2017),25

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 tentang Pendidikan Pesantren:

fungsi pesantren itu sendiri.<sup>7</sup> Dalam konteks pesantren, konsep Manajemen Pesantren berbasis eco (lingkungan) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan integrasi nilai-nilai lingkungan dalam proses pendidikan. Melalui Manajemen Pesantren yang berbasis eco pesantren, diharapkan pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan individu yang terampil dalam aspek keagamaan, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sangat terintegrasi dalam masyarakat. Karakteristik unik pesantren, termasuk nilai-nilai yang telah berkembang selama beberapa dekade, membedakannya dari bentuk pendidikan lainnya di negara ini. Dengan sekitar 36.000 pondok pesantren, lebih dari 5 juta santri, dan 1,5 juta guru, pesantren memiliki potensi besar dalam pengelolaan lingkungan, pelestarian alam, dan kontribusi terhadap mitigasi pemanasan global. Mengingat potensi ini, pemikiran mengenai kontribusi pesantren dalam menghadapi perubahan suhu global adalah langkah yang relevan dan tidak boleh dianggap remeh.<sup>8</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pendalaman ilmu agama Islam, namun juga memungkinkan untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Pengembangan kurikulum ini merupakan kebutuhan penting bagi pondok pesantren untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.<sup>9</sup>

Memastikan kelancaran operasional lembaga pendidikan atau perusahaan, kontribusi dari manajemen yang efektif sangat penting. Manajemen dapat diibaratkan seperti membangun sebuah gedung: memerlukan rencana yang matang dan melibatkan kerjasama berbagai pihak

---

<sup>7</sup>Tatang Hidayat1,*Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islam*, Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018

<sup>8</sup> Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia,2014),1

<sup>9</sup> Nurkholis, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren*, *ejournal.uin-malang*. (2 Desember 2022) :P a g e | 113, Vol. 7 No 2

untuk merealisasikan rencana tersebut.<sup>10</sup> M. P. Follett menyatakan bahwa manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Oleh karena itu, seorang manajer harus membangun hubungan yang baik dengan anggota organisasi maupun pihak luar, guna menciptakan kerja sama yang efektif dan mencapai tujuan organisasi..<sup>11</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, undang-undang ini merupakan dasar hukum bagi sistem pendidikan di Indonesia. Beberapa pasal dalam undang-undang ini menekankan pentingnya pendidikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan serta penghormatan terhadap lingkungan hidup.<sup>12</sup>

Pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi manusia dalam seluruh aspeknya. Namun, ada hal yang lebih krusial daripada pencapaian materi dan kecerdasan intelektual, yaitu proses pendidikan yang membentuk individu menjadi pribadi yang utuh dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan berfungsi untuk mengarahkan perkembangan alami individu ke arah yang terencana dan bertujuan. Dari orientasi awal yang cenderung duniawi, pendidikan berusaha mengubahnya menjadi orientasi ukhrawi yang didorong oleh kesadaran akan kebaikan dalam diri sendiri.<sup>13</sup> Kurikulum merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup konten, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Konten kurikulum meliputi rangkaian bahan kajian dan pelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh perancang dan pengelola pendidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Fika Rahmanita Saiful Anwar, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Tangerang Selatan, Unpam Press, 2021), 1

<sup>11</sup> Fika Rahmanita Saiful Anwar, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Tangerang Selatan, Unpam Press, 2021), 2

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, Jakarta:Depdiknas, 2003

<sup>13</sup> Tatang Hidayat, *Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islam*, Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018

<sup>14</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan, Perdana Mulya Sarana, 2017), 21

Syafaruddin berpendapat bahwa Manajemen Pesantren melibatkan penggunaan semua sumber daya sekolah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan kurikulum pendidikan yang ditetapkan. Menurut Rusman dalam Haudi, Manajemen Pesantren adalah proses terencana, tersusun, dan terprogram dengan baik untuk mencapai tujuan kurikulum. Sementara itu, Utami menganggap Manajemen Pesantren sebagai elemen yang paling penting dalam pengelolaan sekolah. Menurut Utami, Manajemen Pesantren merupakan elemen yang sangat krusial dalam pengelolaan sekolah, karena dianggap sebagai substansi utama dalam proses pendidikan di institusi tersebut<sup>15</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Manajemen Pesantren berbasis eco-pesantren, menganalisis penerapannya dalam konteks pendidikan pesantren, dan mengevaluasi dampaknya terhadap pengalaman belajar peserta didik serta keberlanjutan lingkungan.

Menyoroti pendekatan baru dalam manajemen pesantren yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan lingkungan. Inovasi Eco-Pesantren, Pengelolaan Kurikulum menunjukkan fokus pada bagaimana kurikulum pesantren dikelola dan dikembangkan. Membangun Kearifan Lokal menunjukkan upaya untuk memperkuat nilai-nilai lokal dan tradisional dalam pendidikan. Sedangkan, Berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam konteks pendidikan pesantren.

Berdasarkan pada paparan di atas, eco perlu diperdalam dalam kurikulum ekstra kurikuler dan kurikulum intrakurikuler. Pesantren yang memiliki otonomi dapat memberikan pelajaran tambahan atau khusus tentang eco dalam kaitannya dengan ajaran Islam (Fiqh Lingkungan). Implementasinya dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran fiqh mu'amalah dan ibadah yang diberikan melalui teori dan praktik di komunitas pesantren.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Haudi, *Manajemen Kurikulum*, (Solok CV INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2021), 14

<sup>16</sup> Fauziyyah Khairunnisaa, *Eco Pesantren di Kabupaten Bandung Barat*, *Jurnal ARSTEKTUR 01* | 2,

Kurikulum Berbasis Eco pada sebuah pondok pesantren, merupakan perencanaan untuk membuat pelajaran dan atau pembelajaran berdasarkan pada kegiatan untuk memperbaiki lingkungan sesuai dengan isu lingkungan yang ada di pondok pesantren.<sup>17</sup>

Eco-pesantren adalah jenis pesantren yang dirancang dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, mengutamakan kepedulian terhadap lingkungan, dan menggunakan pertanian sebagai alat utama untuk memberdayakan masyarakat. Konsep eco-pesantren diperkenalkan pada tahun 2006 oleh Pondok Pesantren Daarut Tauhid di Bandung, yang kemudian mendirikan lembaga bernama Eco Pesantren Daarut Tauhid Bandung.<sup>18</sup>

Studi pendahuluan di SMA Daarut Tauhiid, yang merupakan lembaga dengan latar belakang eco-pesantren, mengidentifikasi masalah lingkungan seperti penurunan kualitas air, deforestasi, dan penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan sebagai perhatian utama para stakeholder pesantren. Kondisi ini memerlukan tindakan konkret untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Survei sebagai langkah pendahuluan yang dilakukan kepada Kepala Sekolah SMA Daarut Tauhiid menunjukkan bahwa responden menyadari pentingnya pelestarian lingkungan dan mengekspresikan keinginan untuk mempelajari praktik-praktik keberlanjutan. Mereka juga menyatakan kesiapan dan telah terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan di pesantren.

Berdasarkan temuan survei dan wawancara Pendahuluan, teridentifikasi kebutuhan akan integrasi pendidikan lingkungan dan praktik keberlanjutan dalam kurikulum pesantren. Peserta didik atau santri dan guru menunjukkan minat yang tinggi untuk mempelajari konsep-konsep lingkungan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra (DTBSP) di Bandung adalah lembaga pendidikan yang mengadopsi pendekatan berbasis pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum akademik.

---

<sup>17</sup> Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2014), 1

<sup>18</sup> Fauziyyah Khairunnisaa, *Eco Pesantren di Kabupaten Bandung Barat*, *Jurnal ARSTEKTUR 01* | 2

Sekolah ini menerapkan Manajemen Pesantren yang komprehensif dengan lima pilar utama: Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah, Matinul Khuluq, Tahfidzul Quran, dan Quwwatul Aqli. Setiap pilar tersebut dirancang untuk mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik atau santri secara menyeluruh, baik dalam aspek lokal maupun global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Manajemen Pesantren di SMA Daarut Tauhiid dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana teori-teori pendidikan mendasari praktik Manajemen Pesantren di sekolah ini dan bagaimana penerapannya berdampak pada pengembangan peserta didik atau santri.

Keunggulan Khusus di SMA Daarut Tauhiid menerapkan kurikulum yang menggabungkan aspek-aspek lokal dan global melalui lima pilar utama:

Salimul Aqidah (Memiliki Aqidah yang Lurus): Pilar ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik atau santri memiliki dasar aqidah yang kuat dan lurus sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum ini melibatkan penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mencakup materi Aqidah, Fiqh, Tarikh, dan Akhlak. Penambahan ini dirancang untuk memperdalam pemahaman peserta didik atau santri tentang ajaran agama, sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengetahuan dan nilai-nilai moral. Dalam konteks teori Ralph Tyler tentang Manajemen Pesantren ini mencerminkan langkah perencanaan dan organisasi kurikulum yang terstruktur.

Shahihul Ibadah (Mampu Beribadah dengan Baik dan Benar): Program ini mengajarkan peserta didik atau santri cara melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam melalui pembiasaan dan praktik langsung dalam Fiqh Ibadah. Dengan menekankan praktek yang benar dalam ibadah seperti shalat dan puasa, program ini mendukung teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang sesuai dengan karakter. Ini juga mencerminkan prinsip Stenhouse tentang kurikulum yang responsif dan adaptif.

Matinul Khuluq (Memiliki Akhlak yang Mulia): Pendidikan akhlak di SMA Daarut Tauhiid difokuskan melalui berbagai program seperti Masa Ta'aruf Santri Baru (MATABA), Program BRTT, dan Program BERHIBER. Program-program ini dirancang untuk membentuk karakter peserta didik atau santri melalui pelatihan etika berbicara, kebersihan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Teori pendidikan karakter Lickona sangat relevan di sini, yang menekankan pentingnya pembelajaran karakter melalui pengalaman yang konsisten dan menyeluruh.

Tahfidzul Quran (Memiliki Hafalan Al-Qur'an): Program tahfidz dirancang untuk membantu peserta didik atau santri menghafal dan memahami Al-Qur'an. Ini melibatkan berbagai kegiatan seperti Halaqoh Al-Qur'an dan ujian tahfidz, yang bertujuan tidak hanya untuk menghafal tetapi juga untuk memahami ajaran Al-Qur'an. Ini sesuai dengan teori pendidikan holistik, yang menganggap bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual dan kognitif peserta didik atau santri.

Quwwatul Aqli (Kecerdasan dalam Berpikir): Program ini berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kewirausahaan dan literasi digital. Dengan memasukkan elemen kewirausahaan dan literasi digital dalam kurikulum, SMA Daarut Tauhiid mempersiapkan peserta didik atau santri untuk menghadapi tantangan global. Teori Joseph Schumpeter tentang kewirausahaan dan teori literasi digital Paul Gilster relevan dalam konteks ini, karena keduanya menekankan pentingnya keterampilan inovatif dan kemampuan teknologi dalam dunia modern. Dalam era yang semakin menekankan pelestarian lingkungan, pendekatan baru dalam pendidikan menjadi semakin relevan. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah pendidikan berbasis ekologi, atau *Eco-education* yang menekankan pentingnya integrasi pemahaman dan perawatan lingkungan alam sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Pemetaan stakeholder menunjukkan adanya dukungan yang signifikan dari pimpinan pesantren, guru, peserta didik atau santri, dan masyarakat setempat terhadap pengembangan kurikulum berbasis Eco. Partisipasi dan

keterlibatan mereka dianggap kunci dalam kesuksesan implementasi kurikulum yang diusulkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menetapkan judul penelitian sebagai berikut: “**Manajemen Pesantren Berbasis Kurikulum Eco di SMA Daarut Tauhiid Bandung**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan kurikulum berbasis eco di SMA Daarut Tauhiid Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum berbasis eco di SMA Daarut Tauhiid Bandung?
3. Bagaimanakah evaluasi kurikulum berbasis eco di SMA Daarut Tauhiid Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui perencanaan kurikulum berbasis eco di SMA Daarut Tauhiid Bandung.
2. Mengetahui pelaksanaan kurikulum berbasis eco di SMA Daarut Tauhiid Bandung.
3. Mengetahui evaluasi kurikulum berbasis eco di SMA Daarut Tauhiid Bandung.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan studi manajemen pendidikan.

- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengelolaan Kurikulum Berbasis eco Pesantren.
  - c. Memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan secara umum.
  - d. Memperkaya khazanah keilmuan dengan penekanan pada Manajemen Pesantren Berbasis Lingkungan Pesantren di SMA Daarut Tauhiid Bandung.
  - e. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan.
2. Secara Praktis
- a) Lembaga

Mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan Zaman dan tuntutan pasar kerja, yang mencakup aspek keagamaan, keberlanjutan, dan keterampilan praktis. Mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga memperkuat identitas pesantren di mata masyarakat. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademis, keterampilan praktis, dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.
  - b) Guru
    - 1) Memberikan pemahaman yang memadai tentang Manajemen Pesantren.
    - 2) Memberikan kontribusi dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Eco di SMA Daarut Tauhiid Bandung semaksimal mungkin.
    - 3) Peserta didik atau santri Mendapatkan pendidikan yang tidak hanya belajar nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dan pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan, yang akan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.
    - 4) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan beragam keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan

interpersonal, dan keterampilan teknologi informasi, yang penting dalam dunia kerja modern.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

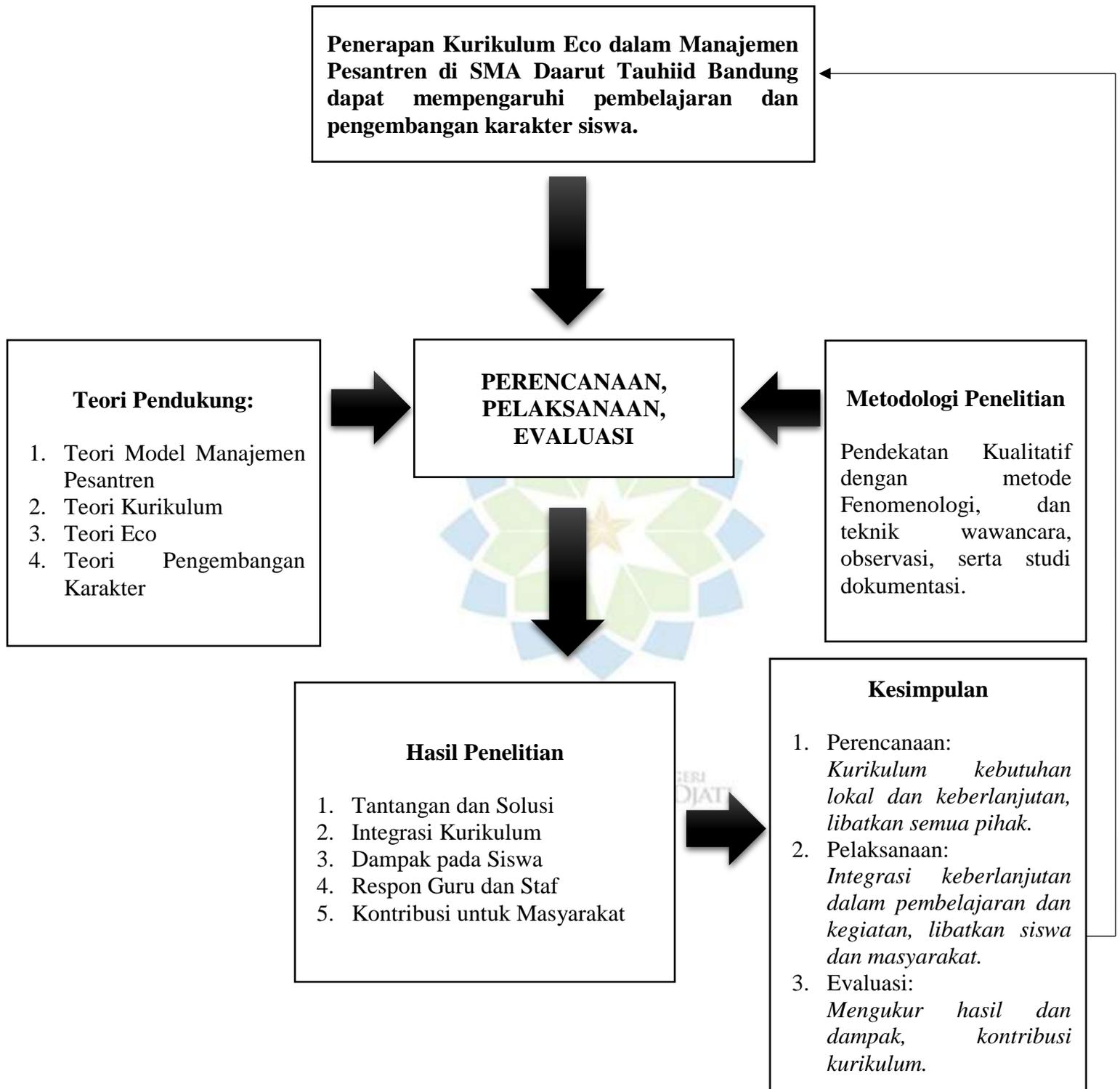
Dalam menciptakan kurikulum berbasis eco di SMA Darut Tauhid, dirancang sebuah kerangka pemikiran yang menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan konsep keberlanjutan lingkungan. Kerangka pemikiran ini menjadi panduan utama dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi, pendidikan lingkungan, dan praktik keberlanjutan dalam semua aspek pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum eco di SMA Daarut Tauhid Bandung. Kerangka berpikir penelitian ini membagi proses evaluasi menjadi beberapa aspek utama yang saling terkait. Pertama, penelitian dimulai dengan perencanaan kurikulum eco. Aspek ini menggali tujuan dari kurikulum eco, memastikan bahwa tujuan tersebut selaras dengan visi dan misi sekolah. Proses ini melibatkan pengembangan materi ajar, di mana relevansi dan kualitas materi menjadi fokus utama. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi siapa saja yang terlibat dalam perencanaan kurikulum dan bagaimana keputusan dibuat, untuk memahami kontribusi masing-masing pihak. Kedua, penelitian beralih ke pelaksanaan kurikulum eco. Di sini, penekanan diberikan pada metode pengajaran yang digunakan, untuk menilai seberapa efektif metode tersebut dalam mencapai tujuan kurikulum. Keterlibatan peserta didik atau santri dan guru juga menjadi perhatian penting, di mana tingkat partisipasi dan motivasi peserta didik atau santri serta dukungan yang diterima guru dievaluasi. Fasilitas dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kurikulum juga diperiksa, untuk menilai apakah dukungan tersebut cukup dan memadai. Ketiga, penelitian melakukan evaluasi kurikulum eco. Metode evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kurikulum dan bagaimana pencapaian tujuan diukur. Umpan balik dari peserta didik atau santri, guru, dan staf dikumpulkan untuk mengetahui bagaimana kurikulum diterima dan digunakan untuk perbaikan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi perbaikan

kurikulum di masa depan. Selain itu, penelitian juga mencakup manajemen pesantren dalam konteks kurikulum eco. Ini mencakup bagaimana kurikulum eco diintegrasikan dengan sistem manajemen pesantren, tantangan dalam integrasi tersebut, serta pelatihan dan dukungan yang diberikan kepada staf dan guru.

Kebijakan institusi juga diperiksa untuk memahami dukungan atau hambatan yang mungkin ada. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan santri, observasi pelaksanaan kurikulum, serta analisis dokumen terkait. Data ini dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum eco serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang diperlukan. Secara keseluruhan, kerangka berpikir penelitian ini menyediakan struktur yang sistematis untuk mengevaluasi kurikulum eco, memastikan bahwa semua aspek penting diperiksa secara menyeluruh untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif mengenai efektivitas kurikulum. Berikut kriteria kerangka pemikiran sebagai gambaran alur berfikir:





Gambar 1. 1 Alur Kerangka Pemikiran  
 Sumber: Data Peneliti

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan melanjutkan atau menambahkan dari penelitian terdahulu yang disusun secara terstruktur sebagai berikut:

### 1. Penelitian Imran (2021)

Imran L. (2021) melaksanakan penelitian dengan judul "*Manajemen Kurikulum Integratif Pesantren-Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar Ridho Sentul*". Penelitian ini merupakan tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Jakarta.<sup>19</sup>

Persamaan Keduanya menekankan pentingnya integrasi dalam kurikulum pesantren untuk meningkatkan kompetensi lulusan. Imran L. fokus pada integrasi dalam satu disiplin ilmu, sedangkan Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi dan kearifan lokal. Kedua penelitian melibatkan evaluasi kurikulum untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Perbedaan Imran L. menggunakan model integratif yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam satu disiplin ilmu. Peneliti mengutamakan integrasi nilai-nilai ekologi dan kearifan lokal, yang merupakan pendekatan khusus. Peneliti fokus pada dampak positif pada moral dan keterampilan praktis peserta didik atau santri melalui penerapan model eco. Imran L. lebih menekankan peningkatan kompetensi akademik melalui integrasi mata pelajaran.

### 2. Imam Cahyono (2022)

Imam Cahyono (2022) dalam penelitiannya mengenai "*Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren di MTs Syamsuddin, Buluh Rampai Kabupaten Indragiri Hulu*" menemukan sebagai berikut:  
1. Perencanaan Kurikulum: Kurikulum berbasis pesantren di MTs Syamsuddin efektif dalam menggabungkan pendidikan agama dan formal,

---

<sup>19</sup> Imran L., "*Manajemen Kurikulum Integratif Pesantren Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar Ridho Sentul)*," Tesis Sarjana Pendidikan, (Jakarta, perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), t.d.

memungkinkan peserta didik atau santri untuk mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam serta keterampilan akademik dan kehidupan yang diperlukan. 2. Pengorganisasian Kurikulum: Menggunakan pendekatan pesantren yang menekankan pendidikan agama dan pengembangan akhlak, kurikulum ini menyediakan pengetahuan agama yang luas dan mendukung pengembangan karakter peserta didik atau santri. 3. Pelaksanaan Kurikulum Fokus pada pendidikan agama Islam yang mendalam dan pemahaman nilai-nilai moral serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. 4. Pengendalian Kurikulum: Memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, dengan melibatkan berbagai aspek penting dalam pengawasan.<sup>20</sup>

Persamaan: Kedua penelitian menunjukkan upaya untuk menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan formal. Imam Cahyono menekankan keseimbangan antara pendidikan agama dan akademik, mirip dengan bagaimana Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi dengan kurikulum pesantren. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik atau santri. Sedangkan Perbedaan: Imam Cahyono lebih fokus pada integrasi pendidikan agama dan akademik serta pengembangan akhlak melalui pendekatan pesantren, sementara Peneliti menekankan pada integrasi prinsip ekologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dari segi metodologi Evaluasi, Peneliti menilai dampak model eco dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi secara khusus, sedangkan Imam Cahyono mengamati perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kurikulum berbasis pesantren secara umum.

### 3. Penelitian Aida Lutfiah (2019)

Aida Lutfiah (2019) dalam penelitiannya "*Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren: Studi Kasus MTs Miftahul Ulum, Suren-Ledokombo*"

---

<sup>20</sup> Imam Cahyono, 2022, *Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren di MTs Syamsuddin, Buluh Rampai Kabupaten Indragiri*

mengungkapkan bahwa: 1. Perencanaan Kurikulum dilakukan secara kolaboratif antara madrasah dan pesantren untuk merancang kitab-kitab sebagai bahan ajar, memastikan kurikulum sesuai dengan prinsip pesantren. 2. Pelaksanaan Pembelajaran menggabungkan metode tradisional seperti bandongan dan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. 3. Evaluasi Kurikulum berfokus pada penilaian sikap kedisiplinan dan akhlak peserta didik atau santri untuk memastikan pengembangan karakter sesuai dengan nilai pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan fungsi manajemen dan menonjolkan perbedaan pada lokasi studi, MTs Miftahul Ulum Suren, yang tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan.<sup>21</sup>

Persamaan: Keduanya menekankan pentingnya perencanaan kurikulum yang melibatkan berbagai pihak dan pelaksanaan yang seimbang antara pendidikan agama dan formal. Kedua penelitian melibatkan evaluasi kurikulum untuk memastikan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Perbedaan: Aida Lutfiah fokus pada keterlibatan biro pendidikan dan pesantren dalam perencanaan kurikulum, serta penggunaan strategi pembelajaran tradisional dan aktif. Peneliti, sebaliknya, mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam kurikulum sebagai pendekatan utama. Peneliti memberi perhatian khusus pada sikap kedisiplinan dan akhlak peserta didik atau santri dalam evaluasi. Sementara itu, Aida Lutfiah lebih fokus pada implementasi kurikulum berbasis pesantren.

#### 4. Penelitian Aslamiah (2020)

Aslamiah (2020) dalam tesisnya "*Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren (MTs Bait Qur'any At-Tafkir Tangerang Selatan)*" menemukan bahwa: 1. Perencanaan Integrasi Kurikulum melibatkan penggabungan tujuan kurikulum dan

---

<sup>21</sup> Aida Lutfiah, 2019. *Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus MTs Miftahul Ulum, Suren-Ledokombo)*.t.d

pengorganisasian isi dengan model integrasi fragmented.2.Pelaksanaan Integrasi Kurikulum mencakup integrasi program dan supervisi pelaksanaan kurikulum.3. Evaluasi Integrasi Kurikulum dilakukan melalui evaluasi konteks, input, proses, dan produk.<sup>22</sup>

Persamaan : Keduanya mengadopsi pendekatan integrasi kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Aslamiah menggunakan model integrasi fragmented, sementara Peneliti menggunakan prinsip ekologi.Kedua penelitian melakukan evaluasi menyeluruh yang mencakup berbagai aspek dari kurikulum. Perbedaan: Aslamiah menggunakan model integrasi fragmented yang mencampurkan berbagai mata pelajaran, sedangkan Peneliti menekankan pada prinsip ekologi dan kearifan lokal sebagai elemen integrasi utama. Aslamiah mencatat keberhasilan tanpa kendala besar, sedangkan Peneliti mungkin menghadapi tantangan terkait penerapan model eco dan mengukur dampaknya.

#### 5. Penelitian Muflikhun (2020)

Muflikhun (2020) dalam penelitiannya "*Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor*" menunjukkan bahwa meskipun pesantren sering dianggap kurang berkualitas, kurikulum modern berbasis pesantren di SMAIT Al-Kahfi Bogor telah dikembangkan dengan mengoptimalkan fungsi administratif dan mengikuti instruksi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada upaya pengembangan pola pesantren dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi administratif sesuai dengan prinsip manajemen dan mengikuti instruksi pemerintah, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus kualitas, di mana penelitian ini lebih menekankan pada

---

<sup>22</sup> Aslamiah. (2020). *Implementasi manajemen integrasi kurikulum madrasah dan pesantren (MTs Bait Qur'any At-Tafkir Tangerang Selatan)* (Tesis, Universitas [Nama Universitas]). t.d

<sup>23</sup> Muflikhun, "*Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Modern di SMAIT Al Kahfi Bogor*", Tesis Sarjana Pendidikan, (Jakarta, perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah,2020),t.d.

mutu pembelajaran, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada mutu lulusan.

6. Penelitian Rusdiannor (2020)

Rusdiannor (2020) dalam penelitiannya "*Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di Sekolah Tsanawiyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Kapuas*" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menilai Manajemen Pesantren di madrasah tersebut.<sup>24</sup>1. Hasil Penelitian: Perencanaan Kurikulum: Dilakukan dengan mencocokkan tujuan dan visi madrasah dengan kurikulum nasional (Kurikulum 2013) dan kurikulum kitab kuning. Proses perencanaan melibatkan komunikasi dan pertimbangan terhadap kebutuhan peserta didik atau santri dan masyarakat, dengan prinsip-prinsip seperti fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efisiensi, serta tepat guna.2.Pelaksanaan Kurikulum: Mengintegrasikan mata pelajaran pendidikan agama (tauhid, sejarah, muamalat) dan pendidikan umum (bahasa Indonesia, IPA, IPS, keterampilan, kesehatan, olahraga, dan kesenian), menggunakan sumber dari kitab kuning dan metode salafiyah dalam pembelajaran. Guru-guru memastikan bahwa apa yang direncanakan diimplementasikan dengan baik dalam proses pengajaran.

Persamaan: Keduanya mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional atau pendidikan formal.Evaluasi kurikulum adalah bagian dari kedua penelitian untuk memastikan kualitas pendidikan. Perbedaan: Rusdiannor fokus pada integrasi kurikulum nasional dan kitab kuning dengan prinsip-prinsip fleksibilitas dan kontinuitas, sedangkan Peneliti lebih fokus pada integrasi nilai-nilai ekologi.Peneliti menilai dampak model eco dalam kurikulum, sementara Rusdiannor menilai keberhasilan integrasi kurikulum dari berbagai aspek praktis dan teoritis.

---

<sup>24</sup> Rusdiannor. (2020). *Manajemen pendidikan berbasis pondok pesantren di Sekolah Tsanawiyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Kapuas* (Penelitian, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam).t.d

## 7. Penelitian Ofi Afiatun

Ofi Afiatun Hindun Ulfah dalam penelitiannya "*Implementasi Pendidikan Eko-Profetik Bagi Pola Hidup Sehat Santri (Studi Etnografi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto)*"<sup>25</sup> menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menilai penerapan pendidikan eko-profetik di Pondok Pesantren Darussalam. Hasil Penelitian 1. Eko-Transendensi (Manusia dengan Tuhan): Melibatkan kegiatan rutin seperti dzikir, menjaga kebersihan, pola hidup sehat (pola tidur, qiyamul lail), serta kegiatan menanam pohon dan bunga. 2 Eko-Humanisasi (Amar Ma'ruf): Fokus pada menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan, toleransi, berkompetisi dalam kebaikan, saling mengingatkan untuk beribadah, dan merawat tanaman. 3. Eko-Liberisasi (Nahi Munkar): Termasuk pengelolaan barang tak bertuan, perhatian pengasuh terhadap lingkungan, kerjasama dengan masyarakat, pengembangan prestasi santri, dan pengelolaan bank sampah.

Persamaan: Keduanya mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dalam pendidikan pesantren. Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi dalam kurikulum, sedangkan Ofi Afiatun Hindun Ulfah fokus pada pola hidup sehat dan perilaku pro-lingkungan. Evaluasi adalah bagian dari kedua penelitian untuk mengukur efektivitas implementasi prinsip eko. Perbedaan: Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi dalam kurikulum secara menyeluruh, sementara Ofi Afiatun Hindun Ulfah fokus pada pola hidup sehat dan perilaku pro-lingkungan spesifik. Peneliti mengevaluasi dampak model eco dalam konteks pendidikan, sementara Ofi Afiatun Hindun Ulfah menilai implementasi prinsip eko dalam kehidupan sehari-hari santri.

---

<sup>25</sup> Ulfah, O. A. H. (2020). *Implementasi pendidikan eko-profetik bagi pola hidup sehat santri (Studi etnografi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto)* (Penelitian, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Safuddin Zuhri).

8. Penelitian Chamim Thohari Mahfudillah, (2023)

Chamim Thohari Mahfudillah, 2023 *"Implementasi Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang"* Hasil penelitian ini menemukan bahwa : Implementasi kurikulum integrasi di MAN 3 Jombang melibatkan kerjasama antara yayasan pesantren dan pejabat madrasah dengan penyesuaian pada kurikulum nasional, mengurangi jam pelajaran umum, dan mengintegrasikan muatan lokal pesantren sebagai mata pelajaran sesuai dengan teori kurikulum subjek. a. Pelaksanaan kurikulum di MAN 3 Jombang, khususnya dalam pelajaran Bahasa Jepang, memanfaatkan media pembelajaran secara efektif dan menggunakan buku khusus yang disusun oleh pengajar. Materi tafsir ahkam diambil dari *Rowaiul Bayan* untuk meningkatkan pembelajaran. b. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui pengawasan mutu internal, penilaian kinerja guru, serta evaluasi berkala yang mencakup RPP, PTS, dan PAT. c. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus pada fungsi manajemen tetapi berbeda dalam hal integrasi kurikulum berbasis madrasah dan pesantren, dibandingkan dengan penelitian di SMA boarding school.<sup>26</sup>

Persamaan: Keduanya membahas penerapan kurikulum integrasi antara madrasah dan pesantren. Chamim Thohari Mahfudillah memfokuskan pada pengurangan jam mata pelajaran umum dan penambahan muatan lokal pesantren, sedangkan Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi dan kearifan lokal. Kedua penelitian melibatkan evaluasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi dilakukan melalui pengawasan mutu dan penilaian kinerja dalam penelitian Mahfudillah, Chamim, dan Thohari, sementara Peneliti menilai dampak prinsip ekologi terhadap aspek moral dan

---

<sup>26</sup> Chamim Thohari Mahfudillah, 2023 *"Implementasi Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang"*( Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), t.d

keterampilan. Perbedaan: Penelitian Chamim Thohari Mahfudillah lebih fokus pada pengurangan jam mata pelajaran umum dan penambahan mata pelajaran pesantren dengan pendekatan subject curriculum, sedangkan Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi secara menyeluruh dalam kurikulum. Penelitian Peneliti mengoptimalkan media pembelajaran dan materi dari kitab tertentu untuk mata pelajaran tertentu, sementara Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi dan kearifan lokal dalam keseluruhan kurikulum.

#### 9. Penelitian Zainor (2020)

Rahman, Zainor, 2020, Dalam penelitiannya yang berjudul *"Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Takwa Grujugan Selmi Bondwoso"*, Zainor Rahman (2020) menemukan beberapa hal utama: 1. Perencanaan Kurikulum: Menyusun program kegiatan, strategi pengajaran, dan sumber dana sebagai bagian dari perencanaan kurikulum. 2. Pelaksanaan Kurikulum: Dilaksanakan secara menyeluruh bagi semua santri mukim di pondok, meliputi kegiatan seperti sorogan, syawir sholat berjamaah, dan pengajian kitab kuning. 3. Evaluasi Kurikulum: Dilakukan secara bulanan dan per semester untuk menilai kemajuan santri, termasuk tes membaca manaqib.

Persamaan: Keduanya bertujuan untuk membentuk karakter santri melalui kurikulum. Rahman fokus pada karakter melalui kegiatan pondok, sedangkan Peneliti melalui integrasi prinsip ekologi dalam kurikulum. Kedua penelitian melibatkan evaluasi kurikulum secara berkala untuk menilai efektivitas program. Perbedaan: Rahman mengelola kurikulum dengan program kegiatan seperti sorogan dan pengajian kitab kuning, sedangkan Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi dalam kurikulum secara menyeluruh. Penelitian Rahman menggunakan evaluasi rutin dan tes membaca manaqib, sementara Peneliti menilai dampak integrasi prinsip ekologi pada sikap kedisiplinan dan karakter peserta didik atau santri.

#### 10. Muhamamd WRTI Tabtila, (2022)

Penelitian mengenai "*Manajemen Perilaku Pro-Lingkungan pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Tazkiyah Insani Depok Jawa Barat*" mengungkapkan bahwa: Perilaku pro-lingkungan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Tazkiyah Insani sudah berada pada tingkat yang ideal, namun masih memerlukan peningkatan dan pembenahan lebih lanjut. Meskipun santri menunjukkan kesadaran yang baik dalam menjaga kebersihan dalam aktivitas sehari-hari, upaya untuk meningkatkan manajemen perilaku pro-lingkungan di pesantren masih diperlukan.<sup>27</sup>

Persamaan:Keduanya membahas aspek pro-lingkungan dalam pendidikan pesantren. Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi dalam kurikulum, sedangkan penelitian ini fokus pada perilaku pro-lingkungan dan manajemen kebersihan. Keduanya melibatkan manajemen dan evaluasi untuk memastikan implementasi prinsip pro-lingkungan. Perbedaan: Peneliti mengintegrasikan prinsip ekologi dalam kurikulum sebagai pendekatan utama, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada perilaku pro-lingkungan dan kebersihan serta manajemen fasilitas.Peneliti mengevaluasi dampak model eco dalam kurikulum pendidikan, sedangkan penelitian ini mengevaluasi pengetahuan kebersihan dan manajemen perilaku pro-lingkungan santri.

### G. Definisi Operasional

#### 1. Fungsi-Fungsi Manajemen

Teori ini menjelaskan bahwa setiap lembaga pendidikan, termasuk SMA Daarut Tauhiid Bandung, memiliki kebebasan untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sesuai dengan pPenelitian para ahli manajemen. Fungsi-fungsi ini berperan sebagai alat pengendalian untuk memastikan keteraturan dalam administrasi lembaga pendidikan. Dalam

---

<sup>27</sup> Muhamamd WRTI Tabtila, *Manajemen Perilaku Pro Lingkungan Pada Santri Pondok Pesantren Al- qur''an Tazkiyah Insani* (Depok Jawa Barat, INSTITUT PTIQ JAKARTA,2022),t.d

penelitian ini, fungsi-fungsi manajemen yang digunakan sebagai dasar rumusan masalah didasarkan pada pendapat G.R. Terry, yaitu *planning, organizing, actuating, and controlling*.

## 2. SMA Daarut Tauhiid *Boarding School*

SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra adalah sekolah berasrama yang mengintegrasikan Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka) dengan Kurikulum Daarut Tauhiid, menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang holistik dan seimbang. Sekolah ini berkomitmen untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman tauhid yang mendalam, melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, serta mengembangkan akhlak mulia dan karakter BAKU (Baik dan Kuat). Selain itu, sekolah ini menanamkan pondasi hidup yang kuat melalui hafalan Al-Quran, serta mendorong para peserta didik atau santri untuk meraih prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki keteguhan iman, integritas moral, dan keterampilan hidup yang komprehensif.

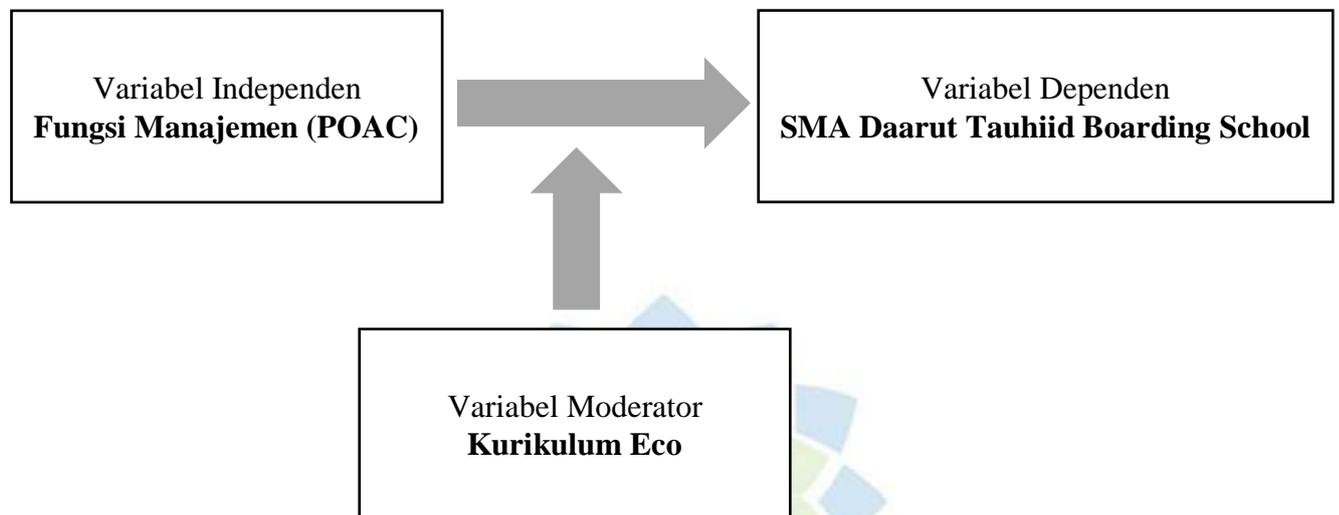
## 3. Kurikulum Eco

Pengembangan Materi Ajar didefinisikan sebagai semua dokumen, buku teks, dan modul yang dirancang khusus untuk mengajarkan prinsip-prinsip lingkungan hidup kepada peserta didik atau santri. Ini mencakup materi ajar yang disusun untuk mencerminkan topik-topik seperti keberlanjutan, perubahan iklim, dan ekosistem.

Metode Pengajaran mencakup teknik-teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi kurikulum eco. Ini termasuk metode seperti diskusi kelompok, proyek berbasis lingkungan, dan studi kasus. Definisi ini membantu dalam menilai efektivitas berbagai pendekatan pengajaran dalam kurikulum eco.

Integrasi Kurikulum mengacu pada seberapa baik materi kurikulum eco diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler

sekolah. Evaluasi ini menilai apakah prinsip-prinsip eco dipertimbangkan dalam konteks pendidikan yang lebih luas di sekolah. Berikut variabel yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penyusunan tesis ini.



Gambar 1. 2 Variabel Penelitian

Sumber Data: Data Peneliti